

The Past Through Stone: A Comparative Analysis of Umpak Songo with Contemporary Architectural Structures in East Java

Masa Lalu Melalui Batu: Analisis Komparatif Umpak Songo dengan Struktur Arsitektur Sezaman di Jawa Timur

Imrotun Nabila^{1*}, Akhmad Wildan², Putri Nadiah³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

imrotunnabila192@gmail.com

Received: 10 Mei 2025
Revised: 18 Oktober 2025
Accepted: 22 Oktober 2025

Keywords:

Umpak Songo, Traditional
Architecture, East Java
Heritage

Abstract

This study aims to investigate the architectural significance of Umpak Songo in East Java through a comparative analysis with contemporary building structures. Umpak Songo, characterized by a configuration of nine stone foundations, is analyzed in the context of its structural function and possible representation of ritual or cosmological practices of ancient societies. Through comparison with architectural elements from the same time period in East Java, this study explores the continuities, differences, and potential distinctiveness of Umpak Songo. The results show that Umpak Songo not only serves as a supporting element of the building, but also stores important information about local architectural adaptations and may reflect aspects of the culture and beliefs of the society at that time. This study contributes to a deeper understanding of the diversity of ancient architecture in East Java and highlights the importance of comparative analysis of architectural details in reconstructing past history and culture.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dimana banyak sekali peninggalan peninggalan nenek moyang bangsa ini yang tak lekang dimakan waktu dan tetap terjaga hingga saat ini. Terutama yaitu Umpak Songo memiliki pesona khusus bagi para umat Hindu yang melakukan ritual dan doa, Ini adalah puncak dari jumlah SONPAC selama liburan Kuningan di mana umat Hindu dari Bali dan kota-kota lain datang ke situs umpak songo. Umpak Songo adalah seikat batu berlubang yang menyerupai penyangga pilar dari sembilan bangunan secara total. Umpak berarti tangga dan sembilan. Umpak Songo merupakan situs sisa Kerajaan Blambangan ketika ibukota kerajaan pindah ke Ulupampang (kini dikenal sebagai kota Muncar) setelah Blambangan dipecah menjadi dua yakni Blambangan barat dan Blambangan timur pasca pemberontakan Jagapati terhadap VOC pada Oktober 1772. umpak songo adalah runtuhnya bangunan, dengan 9 batu besar tersisa di tengah, diduga berfungsi sebagai penyangga atau paket yang dikonversi. Halaman ini sebelumnya digunakan sebagai ruang pertemuan antara Bupati Blambangan, redan tumunggung dengan bawahannya. Umpak Songo adalah bagian penting dari kerajaan Blambangan. Umpak Songo ini terbengkalai sejak Raden Tumenggung Wiraguna memindahkan ibukota Blambangan ke lokasi yang sekarang menjadi pendopo Kab. Banyuwangi pada tahun 1774. Dengan tidak terawatnya umpak songo, akhirnya umpak songo mengalami kerusakan dan menyebabkan ruhtuhnya umpak songo. Reruntuhan itu sekali lagi ditemukan pada tahun 1916 oleh penduduk Bantur Mbah Nadi Gede, Ketika tanah digali bentuk reruntuhan ini lebih menyerupai sebuah candi. Dan itu diakui oleh Raja Mangkubumi IX pada tahun 1928 bahwa reruntuhan tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Blambangan.

Umpak songo memiliki daya tarik tersendiri bagi pemeluk Hindu yang melakukan ritual atau doa, puncak ramainya Umpak Songo pada saat hari raya kuningan dimana pemeluk hindu di Bali dan kota-kota lain berdatangan ke situs Umpak Songo tersebut (Kriswantoni & Soetopo, 2018). Umpak Songo berfokus pada Umpak Songo dengan sifat-sifatnya yang khas (mungkin sembilan umpak atau fondasi). Keunikan desain dan bahan mempertahankan informasi penting tentang teknologi dan estetika saat itu. Dalam mengidentifikasi struktur arsitektur modern, langkah penting berikutnya adalah mengidentifikasi bangunan lain di Jawa Timur yang dianggap datang pada saat yang sama dengan lagu Umpak. Ini termasuk reruntuhan kuil, petilan, atau bangunan tidak senonoh lainnya. Dalam analisis komparatif, inti dari penelitian terjadi di sini. Perbandingan dapat dibuat pada berbagai aspek, termasuk batu yang digunakan, teknik keperawatan, dan sumber daya material, untuk memberikan instruksi tentang ketersediaan sumber daya dan keterampilan kerajinan. Teknologi Konstruksi, Cara Membangun Yayasan, Cara Membangun Struktur Superstruktur, dan Cara Menghubungkan Elemen Arsitektur.

Penelitian ini yang akan membahas tentang ciri khas umpak songo, fungsinya umpak songo pada masyarakat sekitar, dampak umpak songo pada masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini mengungkap karakteristik arsitektur unik Umpak Songo secara komprehensif. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan struktur arsitektur sezaman di Jawa Timur. Menganalisis secara mendalam persamaan dan perbedaan arsitektural antara Umpak Songo dan struktur sezaman. Memahami perkembangan dan kekhasan arsitektur Jawa Timur pada periode waktu Umpak Songo melalui analisis komparatif. Memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan arkeologi dan sejarah seni di Jawa Timur. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola persamaan dan perbedaan, tren perkembangan arsitektur, dan perdebatan yang ada dalam literatur. Hasil dari literature review akan disajikan secara sistematis dalam bagian pendahuluan atau bab tersendiri dalam laporan penelitian. Ringkasan temuan utama dari literatur yang relevan. Diskusi mengenai kesenjangan penelitian yang ada. Posisi penelitian ini dalam konteks literatur yang ada. Kerangka teoretis yang mendasari penelitian. Metode literature review yang sistematis ini akan memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan yang kami dapat dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi arsitektur kuno Jawa Timur, khususnya melalui analisis komparatif Umpak Songo.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode utama berupa literature review sistematis dan analisis komparatif. Meskipun fokus utama adalah pada analisis literatur, penelitian ini juga mengintegrasikan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap kelompok ahli dan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang arkeologi, sejarah arsitektur Jawa Timur, serta situs-situs yang relevan dengan Umpak Songo dan struktur sezamannya.

Desain penelitian ini bersifat komparatif, bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara Umpak Songo dengan struktur arsitektur sezaman di Jawa Timur. Pendekatan literature review sistematis akan menjadi tulang punggung dalam mengumpulkan data sekunder yang komprehensif mengenai karakteristik arsitektur, konteks sejarah, dan interpretasi fungsi dari Umpak Songo dan bangunan-bangunan lain yang diperkirakan berasal dari periode waktu yang sama.

Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan berfungsi sebagai pelengkap dan verifikasi terhadap informasi yang ditemukan dalam literatur, serta untuk menggali perspektif dan pengetahuan lokal yang mungkin tidak terdokumentasi secara luas. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui literature review sistematis seperti Artikel Jurnal Ilmiah, Buku dan Monograf, Observasi, Wawancara. Observasi Jika akses fisik memungkinkan, lembar observasi terstruktur akan digunakan untuk mencatat karakteristik visual dan kontekstual Umpak Songo dan struktur sezaman, termasuk material, dimensi, teknik konstruksi yang teramati, ornamen dan kondisi situs.

Literature Review Sistematis Pencarian literatur akan dilakukan secara sistematis melalui database akademik Google Scholar, JSTOR dan Scopus katalog perpustakaan, dan publikasi lembaga penelitian. Literatur yang relevan akan diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan data mengenai deskripsi fisik, konteks arkeologis, perkiraan kronologi, analisis komparatif sebelumnya dan interpretasi fungsi Umpak Songo serta struktur sezaman akan diekstraksi dan dicatat. Pelaksanaan Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan secara tatap muka mengikuti penelitian yang telah disiapkan. Setiap wawancara akan direkam dengan izin informan dan ditranskripsikan untuk analisis. Observasi Lapangan Jika akses fisik memungkinkan, observasi lapangan akan dilakukan pada situs Umpak Songo dan struktur sezaman untuk melengkapi data literatur dengan pengamatan langsung. Catatan lapangan dan dokumentasi fotografis akan dikumpulkan.

Reduksi Data Transkrip wawancara dan catatan observasi akan diringkas dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data literatur yang telah diekstraksi juga akan direduksi menjadi poin-poin kunci. Kategorisasi dan Pembentukan Tema Kode-kode yang serupa akan dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas, dan hubungan antar kategori akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema sentral yang relevan dengan perbandingan Umpak Songo dan struktur sezaman. Tema-tema ini dapat mencakup aspek teknis konstruksi, fungsi potensial, pengaruh budaya, dan kronologi relatif.

Analisis Komparatif Formal Tema-tema yang terbentuk akan digunakan sebagai kerangka untuk melakukan analisis komparatif antara Umpak Songo dan struktur-struktur sezaman. Perbandingan akan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam karakteristik arsitektur dan konteksnya. Interpretasi dan Sintesis Hasil analisis komparatif akan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai potensi fungsi, kronologi, dan afiliasi budaya Umpak Songo. Sintesis data dari

berbagai sumber akan digunakan untuk membangun argumen yang didukung oleh bukti empiris dan teoretis. Melalui metode penelitian yang komprehensif ini, yang menggabungkan literature review sistematis dengan data primer dari observasi dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai Umpak Songo dalam konteks arsitektur sezaman di Jawa Timur, serta memperkaya pengetahuan tentang warisan arkeologi dan sejarah arsitektur di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri Khas Umpak Songo

Kerajaan Blambangan mulai berdiri pada tahun 700 dan bubar pada tahun 1400 lalu bubar dan habis menjadi hutan 516 tahun kemudian pada 1916 di babat oleh Mbah Nadi Gede. setelah iya membabat mulai terlihat ujutnya. Kemudian pada tahun 1928 seorang raja dari solo datang ke Blambangan yang bernama “ Mangku Bumi ix (Solo) dan kemudian bercerita bahwa tempat ini dulu bekas kerajaan Minak Jinggo Raja Blambangan Lalu Oleh Mangku Bumi IX Kerajaan Blambangan di beri nama Umpak Songo Sampai sekarang. Umpak adalah sebuah batu pondasi yang biasanya untuk digunakan untuk alas tiang bangunan atau rumah berupa rumah jawa. berfungsi untuk menahan tiang agar tidak langsung ke tanah. Songo dalam Bahasa Jawa adalah Sembilan. Jadi Umpak Songo ialah Sebagai Struktur atau sebuah konsep yang menggunakan Sembilan Umpak sebagai penyangga tiang utama. Dahulu Batu itu memiliki 49 batu besar Sembilan di antaranya 9 batu memiliki lubang yang di buat untuk penyangga kayu .

Umpak songo merupakan peninggalan kerajaan Blambangan atau situs kerjaan Blambangan ketika Ibu Kota Kerajaan Blambangan pindah ke ulupampang, kini dikenal sebagai kota Muncar setelah kerajaan Blambangan di pecah atau di bagi menjadi 2 yaitu yakni Blambangan Barat dan Blambangan Timur pasca pemberontakan Jagapati terhadap VOC pada Oktober 1772, Umpak Songo ini digunakan Untuk tempat pertemuan antara Bupati Blambangan, Raden Tumenggung Wiraguna dengan para prajurit,. Umpak Songo ini terbengkalai sejak Raden Tumenggung Wiraguna memindahkan ibukota Blambangan ke tempat yang sekarang menjadi Pendopo Kab. Banyuwangi pada tahun 1774 (Kriswantoni & Soetopo, 2018).

Pemindahan dilakukan kerana umpak songo dirasa kurang memadai umat yang begitu banyak pada saat peribadatan sehingga , umat hindu pada tahun 1967 keluar mencari tempat pengganti berdekatan dari situs umpak songo. para umat hindu melakukan penggalian, pada saat penggalian dilakukan oleh orang-orang tersebut, mereka menemukan sumber mata air atau sumur yang di beri nama (Sumur Panguripan) yang dipercaya ada kaitannya dengan umpak songo. Dan warga umat hindu mempercayai bahwa sumur tersebut adalah peninggalan kerajaan Blambangan dan sekarang di hilangkan dikarenakan masyarakat terdahulu mempercayai Bahwa kalau tidak di hilangkan maka masyarakat di sekitar akan menerima kutukan yaitu hidup selamanya. Kawasan suci seluas 1.375 m2 Pura ini diresmikan pada tanggal 28 Juni 1980, bertepatan dengan Hari Raya Kuningan yang jatuh pada hari Sabtu, Wuku Kuningan.



Gambar 1. Dokumentasi Umpak Songo (Sumber. Data Pribadi, 2025)

Peresmian ini memiliki makna khusus karena tidak hanya berkaitan dengan kalender keagamaan, tetapi juga adanya nilai-nilai spiritual masyarakat Hindu. Pura ini memiliki keterkaitan historis yang erat dengan Kerajaan Blambangan, sebuah kerajaan bercorak Hindu yang pernah berdiri di wilayah Banyuwangi. Nama Pura Agung

Blambangan, lanjutnya, dilatarbelakangi oleh sejarah perkembangan agama Hindu di Jawa Timur untuk peribadatan, di mana pada bagian ujung Timur pulau Jawa dari zaman Kerajaan Majapahit, wilayah ini disebut Blambangan (Koentjaraningrat, 2002).

Zaman dahulu, banyak masyarakat menemukan benda-benda sejarah ketika menggali tanah di sekitar lokasi, seperti genta kuningan dan berbagai perabot terbuat dari keramik China. Ada juga pernah menemukan arca dan berbagai benda bertuah lainnya. Ditemukan juga adanya situs Bale Kambang di Desa Blambangan, Muncar. Mirisnya Bale Kambang kini sudah tertimbun oleh pepohonan. Bentuknya menyerupai bukit yang menjulang tinggi. Di sekitarnya tempat ini terlihat jelas tanah mendatar mirip bekas kolam. Ada juga yang menyebut balai ini adalah kaputren Permaisuri Raja Blambangan (Prakoso et al., 2025). Kerajaan Blambangan sendiri bertempat di wilayah selatan Banyuwangi, tepatnya di kawasan Alas Purwo.. Pada waktu itu, sosok raja terakhir Blambangan adalah Prabu Minak Jinggo, tokoh yang dikenal dalam berbagai kisah sejarah dan legenda Jawa Timur. Masyarakat setempat memiliki dampak yang di timbulkan oleh adanya tempat petilasan Umpak Songo tersebut yakni meningkatnya taraf Ekonomi Keluarga yakni Bejulan di tempat sekitar tidak ada pajak sepeserpun dari pihak pura, Mereka dapat memanfaatkan keberadaan pura dengan berbagai hal demi mengais rejeki dan juga mengangkat derajat dan status sosialnya, Masyarakat di sekitar rata-rata bermayoritas Muslim dalam mengungkap pola pemukiman penduduk kota klasik di Nusantara karena Kerajaan Blambangan yang berdiri pada abad 14 M mengalami kemunduran pada abad 18 karena pengaruh Islam dan kolonial. Ada kaitannya dengan sejarah kerajaan Blambangan, Situs Umpak Songo dan Situs Sitihiinggil di kecamatan Muncar (Kadek Yudiana & Kuswinda Asih, 2021). Berdasarkan pengertian ini dapat dinyatakan bahwa adanya wisatawan yang berkunjung membuat aktivitas pemerintah daerah semakin maju dan berkembang, swasta dan anggota masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi bertambah. Sementara itu masyarakat setempat berperan sebagai penunjuk jalan (guide) dan menyediakan barang-barang cenderamata (2001).



Gambar 2. Wawancara Ibu Wariseh (sumber: Data Pribadi. 2025)

Fungsi Umpak Songo Pada Masyarakat Sekitar

Umpak songo merupakan salah satu unsur penting dalam konstruksi rumah joglo yang mencerminkan sinergi antara teknik bangunan tradisional dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Fungsi utama dari umpak songo secara struktural adalah sebagai tumpuan tiang-tiang utama rumah, yang berjumlah sembilan dan biasanya ditempatkan pada posisi strategis di bagian tengah bangunan. Penempatan sembilan umpak ini bukan semata soal kekuatan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan filosofi kosmologis Jawa yang memandang rumah sebagai representasi mikrokosmos dari tatanan semesta. Tiap umpak menyebarkan beban dari atap ke tanah secara merata dan berfungsi sebagai pelindung dari potensi kerusakan akibat getaran tanah atau gempa. Desain dan material yang digunakan juga memperlihatkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan keterampilan teknik lokal, menjadikan umpak songo bukan sekadar elemen struktural (Handayani, 2023), tetapi sebagai simbol pengetahuan arsitektur tradisional yang diwariskan lintas generasi (Mulyani, 2022). Makna umpak songo tidak berhenti pada keunggulan fungsionalnya dalam menopang bangunan, melainkan meluas ke dalam aspek-aspek simbolik dan spiritual yang mengakar dalam pandangan hidup masyarakat Jawa.

Umpak songo diyakini sebagai simbol titik keseimbangan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam dan Tuhan. Angka sembilan mengandung makna filosofis mendalam dalam budaya Jawa, sering dikaitkan dengan konsep spiritual kesempurnaan dan keteraturan jagad. Penempatan dan orientasi umpak yang mengacu pada arah mata angin menunjukkan usaha menyelaraskan posisi rumah dengan kekuatan kosmik, sekaligus menjadi fondasi harmonis antara dunia lahir dan batin. Nilai-nilai ini tercermin dalam proses pendirian rumah joglo yang melibatkan ritus tertentu, menjadikan umpak songo sebagai titik awal dari kehadiran energi

spiritual dalam sebuah ruang tinggal (Sari, 2022). Kedalaman makna umpak songo juga tercermin dari fungsi sosial dan budaya yang diembannya dalam kehidupan masyarakat sekitar. Rumah-rumah joglo dengan struktur umpak songo tidak hanya menjadi tempat tinggal semata, melainkan pusat kegiatan adat, spiritual, dan kultural. Struktur ini menjadi elemen kunci dalam pembagian ruang, di mana pembagian antara ruang publik seperti pendopo dan ruang privat seperti dalem didasarkan pada filosofi keseimbangan dan hierarki sosial. Selain itu, umpak songo juga menjadi sarana edukatif dalam pewarisan nilai-nilai lokal, termasuk yang diajarkan sejak dini di lingkungan sekolah dasar melalui pendidikan budaya.

Eksistensi umpak songo tidak hanya mewakili kekuatan teknis bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas kolektif (Utami, 2024). Fungsi-fungsi umpak songo beraneka ragam dan mencerminkan kompleksitas nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional Jawa. Tidak hanya terbatas pada aspek struktural sebagai penyangga tiang utama rumah joglo, umpak songo juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan keseimbangan alam, tatanan sosial, dan hubungan spiritual manusia dengan kekuatan adikodrati. Keberadaannya menjembatani antara dunia fisik dan dunia metafisis, serta menjadi unsur penting dalam pelestarian budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Jawa, setiap fungsi dari umpak songo mengandung tujuan tersendiri yang menjadikan rumah tidak sekadar tempat tinggal, melainkan ruang kehidupan yang menyatu dengan nilai-nilai luhur. Berikut adalah beberapa fungsi utama umpak songo yang dapat diamati dari berbagai perspektif:

- a) Menopang tiang utama rumah joglo secara struktural untuk menjaga kestabilan bangunan.
- b) Menstabilkan rumah dari guncangan tanah atau gempa dengan distribusi beban yang merata.
- c) Menjadi penentu orientasi bangunan terhadap arah mata angin, sebagai wujud harmonisasi dengan kosmos.
- d) Menjadi dasar dalam pembagian ruang antara area publik dan privat, berdasarkan struktur tata ruang tradisional.
- e) Mewujudkan simbol keselarasan antara manusia, alam, dan semesta dalam satu kesatuan arsitektur.
- f) Berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan filosofi Jawa antar generasi.
- g) Menjaga keseimbangan energi spiritual dalam rumah melalui struktur dan posisi yang telah diatur secara ritus.
- h) Menjadi sarana dalam pelaksanaan ritual adat saat pendirian rumah sebagai bentuk penghormatan leluhur.
- i) Menghidupkan fungsi sosial budaya rumah sebagai pusat kegiatan masyarakat tradisional.

Keberadaan umpak songo dalam rumah tradisional tidak hanya menjawab kebutuhan struktural bangunan tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat pemilik rumah. Dalam tradisi Jawa setiap elemen arsitektural mengandung simbol dan fungsi yang lebih dalam dari sekadar fungsionalitas teknis. Umpak songo ditempatkan dengan penuh perhitungan baik dari segi jumlah arah hingga proses pemasangannya yang kerap disertai ritual. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menempatkan arsitektur sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai budaya dan keyakinan hidup. Kehadiran umpak songo menjadi representasi dari kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi sebagai ruang hidup yang selaras dengan hukum alam nilai spiritual dan norma sosial yang berlaku (Handayani, 2023). Ritual dalam pendirian rumah joglo yang melibatkan umpak songo mengindikasikan peran sentral elemen ini dalam menjembatani hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib.

Pemasangan umpak pertama biasanya dipilih berdasarkan hari baik menurut penanggalan Jawa dan dilakukan dengan doa-doa serta sesaji tertentu. Hal ini dipercaya akan memberikan perlindungan spiritual serta kelancaran hidup bagi penghuni rumah. Selain itu filosofi angka sembilan pada umpak songo mencerminkan konsep kesempurnaan dan keteraturan dalam kosmologi Jawa di mana sembilan arah mata angin delapan penjuru dan satu pusat mewakili keseimbangan antara dunia fisik dan metafisik. Dengan demikian umpak songo menjadi lebih dari sekadar tumpuan tiang ia adalah pusat simbolik dari struktur rumah yang menyatukan kekuatan fisik tata ruang sosial serta dimensi spiritual (surono, 2023).

Setiap elemen dalam struktur rumah tradisional Jawa, khususnya yang terkait dengan umpak songo, memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengandung nilai budaya, kosmologis, dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu fungsi umpak songo melampaui sekadar sebagai penopang struktur bangunan. Struktur ini menjadi pusat yang menyatukan berbagai nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa mulai dari kekuatan fisik penataan ruang hingga keterkaitan dengan alam semesta dan dunia spiritual.

Tabel 1. Fungsi Umpak Songo Dari Perspektif Arsitektur Tradisional (Handayani, 2023)

Parameter	Penjelasan Fungsi	Relevansi Budaya	Aspek Teknik Arsitektur
Struktural	Menopang tiang utama dan menyebar beban bangunan	Representasi kestabilan	Mencegah kerusakan bangunan
Kosmologis	Melambangkan arah mata angin dan pusat semesta	Simbol keseimbangan	Menentukan posisi sumbu utama
Tata Ruang	Menjadi acuan dalam pembagian ruang publik dan privat	Menjaga tatanan sosial	Memandu desain interior
Spiritual Simbolik	Sarana penghubung manusia dengan alam dan spiritualitas	Bagian dari ritus adat	Terintegrasi dengan struktur

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai beragam fungsi *umpak songo*, tabel berikut menyajikan empat parameter utama yang mengelompokkan fungsi-fungsi tersebut dalam aspek teknis, budaya, dan simbolik. Tabel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan mendukung dalam menciptakan keseimbangan dalam rumah tradisional Jawa. Keberadaan *umpak songo* di rumah joglo bukan hanya berfungsi sebagai tumpuan fisik, tetapi juga sebagai penanda kosmos yang menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Fungsi struktural *umpak songo* adalah untuk menopang tiang utama rumah joglo dan mendistribusikan beban dari atap dengan merata ke seluruh bagian bangunan. Keberadaannya sangat penting dalam memastikan kestabilan bangunan, terutama di daerah yang rawan terhadap guncangan tanah atau gempa. Tanpa adanya *umpak songo*, struktur rumah akan lebih mudah mengalami kerusakan atau ketidakseimbangan. Fungsi ini juga terkait dengan prinsip dasar dalam arsitektur tradisional Jawa yang mengutamakan kekuatan dan ketahanan bangunan terhadap ancaman alam (Mulyani, 2022).

Dalam dimensi kosmologis, *umpak songo* berperan sebagai simbol dari arah mata angin dan pusat semesta. Angka sembilan pada *umpak songo* memiliki makna filosofis yang mengaitkan rumah dengan konsep keseimbangan alam semesta yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Setiap arah mata angin dianggap memiliki kekuatan tertentu yang berhubungan dengan aspek kehidupan spiritual dan material. Oleh karena itu, penempatan *umpak songo* tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai penanda hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Dengan menempatkan rumah pada posisi yang tepat sesuai dengan arah-angin yang dianggap baik, penghuni rumah diyakini akan memperoleh perlindungan dan kesejahteraan (surono, 2023). Fungsi tata ruang dalam konteks *umpak songo* adalah menentukan pembagian ruang dalam rumah. Rumah joglo memiliki pembagian ruang yang jelas antara ruang publik dan privat, dan *umpak songo* berperan penting dalam menentukan posisi dan arah pembagian ini. Tata ruang yang seimbang dan terstruktur sesuai dengan filosofi *umpak songo* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial dalam rumah tangga. Masyarakat Jawa percaya bahwa keseimbangan antara ruang publik dan privat akan memperkuat ikatan keluarga dan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, tata ruang juga mempengaruhi jalur pergerakan energi dalam rumah, yang diyakini akan berdampak pada kehidupan sehari-hari penghuni rumah (prawiro, 2020). Fungsi spiritual dan simbolik *umpak songo* juga tak kalah penting. Elemen ini berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan dunia spiritual atau dunia gaib. Ritual dalam pemasangan *umpak songo* yang dilakukan dengan doa dan sesaji menggambarkan bagaimana *umpak songo* menjadi titik yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual.

Selain itu, filosofi yang terkandung dalam *umpak songo* juga mencerminkan keyakinan bahwa rumah tidak hanya merupakan tempat tinggal tetapi juga tempat yang menyimpan energi spiritual yang harus dijaga keseimbangannya. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa melalui *umpak songo*, energi baik dapat mengalir dengan lancar dalam rumah, memberikan perlindungan dan keberkahan bagi penghuni rumah (dkk, 2024). Situs-situs yang masih mempertahankan keberadaan *umpak songo* menjadi bukti nyata tentang pentingnya elemen ini dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Umpak songo* tidak hanya relevan dari segi teknis, tetapi juga sebagai simbol yang melambangkan integrasi antara aspek fisik, kosmologis, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Situs seperti di Desa Wisata Kasongan, Bantul menunjukkan bagaimana *umpak songo* masih digunakan dengan tujuan pelestarian budaya. Masyarakat setempat memandang *umpak songo* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, keberadaan *umpak songo* juga berfungsi sebagai daya tarik wisata yang mengenalkan arsitektur tradisional serta filosofi yang ada di dalamnya (Handayani, 2023).

Situs lainnya seperti Joglo Kauman di Surakarta juga menegaskan pentingnya umpak songo dalam menjaga hubungan harmonis antara dunia fisik dan spiritual. Rumah joglo di sekitar Masjid Agung Surakarta menjadi tempat yang tidak hanya memiliki nilai historis dan sosial, tetapi juga spiritual. Umpak songo di lokasi ini bukan hanya simbol status sosial penghuni rumah, tetapi juga sebagai titik pusat kekuatan spiritual yang menyatukan komunitas. Fungsi spiritual ini sangat terjaga karena masyarakat Jawa meyakini bahwa keberadaan umpak songo dapat menjadi penanda keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Ritual dan perawatan terhadap umpak songo di sini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan harmoni yang ada dalam kehidupan sosial dan spiritual (Rinyanto, 2021). Beberapa situs umpak songo yang masih dilestarikan hingga kini menunjukkan betapa pentingnya elemen ini dalam budaya masyarakat Jawa. Keberadaan situs-situs tersebut tidak hanya mencerminkan fungsi teknis sebagai penopang struktural, tetapi juga memperlihatkan bagaimana umpak songo menjadi elemen yang menyatukan nilai budaya, kosmologi, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, setiap situs yang mempertahankan umpak songo berperan penting dalam melestarikan tradisi dan filosofi arsitektur Jawa yang telah diwariskan turun-temurun. Berikut adalah beberapa situs yang mempertahankan umpak songo, yang memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam:

1. **Situs Umpak Songo Kasongan – Bantul, Yogyakarta** Terletak di Desa Wisata Kasongan, Bantul, situs ini merupakan contoh rumah joglo yang masih mempertahankan penggunaan umpak songo dalam strukturnya. Kasongan terkenal sebagai daerah yang tidak hanya kaya akan tradisi kerajinan tangan, tetapi juga memiliki komitmen kuat dalam melestarikan budaya Jawa, termasuk arsitektur tradisional. Rumah joglo di Kasongan bukan hanya sebuah tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol dari upaya masyarakat setempat dalam mempertahankan dan mengenalkan warisan budaya kepada generasi muda dan pengunjung dari luar daerah. Fungsi umpak songo di sini tidak hanya sebatas penopang fisik rumah, tetapi juga menjadi bagian integral dalam kehidupan budaya dan pariwisata. Upaya pelestarian umpak songo ini sudah dimulai sejak era Mataram Islam, yang semakin memperkuat pentingnya elemen ini dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan spiritual (Handayani, 2023).
2. **Situs Joglo Kauman – Surakarta, Jawa Tengah** Di Surakarta, rumah joglo di sekitar Masjid Agung Surakarta tetap mempertahankan penggunaan umpak songo sebagai elemen utama dalam struktur bangunannya. Umpak songo di kawasan ini bukan hanya berfungsi sebagai penopang fisik, tetapi juga memiliki peran simbolis yang sangat penting. Pada masa lalu, rumah joglo ini dihuni oleh keluarga kerajaan atau para kerabat kerajaan, dan umpak songo di sini berfungsi sebagai simbol status sosial dan spiritual penghuni. Fungsi ini melambangkan hubungan yang harmonis antara dunia fisik dan spiritual, yang menjadi inti dari filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Keberadaan umpak songo di Joglo Kauman ini menunjukkan bagaimana arsitektur tradisional Jawa dapat menciptakan keselarasan antara kehidupan duniawi dan aspek spiritual yang lebih tinggi, memberikan makna lebih dari sekadar bangunan fisik (Rinyanto, 2021).
3. **Situs Joglo Limasan Colo – Kudus, Jawa Tengah** Situs rumah joglo limasan di Colo, Kudus, terletak di lereng Gunung Muria dan memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-18. Rumah-rumah tradisional di kawasan ini menggunakan batu umpak songo sebagai bagian dari pondasi yang sangat penting untuk menjaga kekokohan bangunan terhadap ancaman gempa dan guncangan tanah. Keunikan dari situs ini adalah peran ganda dari umpak songo: selain menjaga stabilitas bangunan, umpak songo juga memiliki fungsi spiritual sebagai penanda arah spiritual yang diyakini memberikan pengaruh terhadap kehidupan penghuni rumah. Umpak songo di Colo ini menjadi elemen yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia gaib, mengingatkan penghuni akan keterkaitan mereka dengan alam semesta dan kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan (Fauziah, 2023).
4. **Situs Joglo Tegalmulyo – Karanganyar, Jawa Tengah** Di kawasan kaki Gunung Lawu, rumah tradisional di desa Tegalmulyo menggunakan batu lokal sebagai umpak songo. Keunikan dari situs ini terletak pada pemanfaatan bahan alami yang ada di sekitarnya, seperti batu lokal, untuk membangun umpak songo. Selain berfungsi sebagai penopang struktural yang menjaga kestabilan bangunan, umpak songo di Tegalmulyo juga berfungsi untuk menjaga energi spiritual yang ada dalam rumah. Fungsi spiritual ini sangat penting di kawasan yang dikelilingi oleh alam yang begitu kuat dan kaya akan energi alami. Di sini, umpak songo bukan hanya sebagai bagian dari struktur fisik, tetapi juga sebagai penyeimbang energi spiritual yang sangat penting untuk keharmonisan kehidupan penghuni rumah (Mulyani, 2022).
5. **Situs Joglo Imogiri – Bantul, Yogyakarta** Imogiri, yang dikenal sebagai tempat peristirahatan terakhir para raja-raja Mataram, juga mempertahankan penggunaan umpak songo dalam rumah tradisionalnya. Rumah joglo yang ada di kawasan ini tetap menggunakan umpak songo sebagai elemen utama dalam struktur

bangunannya. Umpak songo di Imogiri memiliki fungsi spiritual yang sangat kuat, tidak hanya sebagai penopang fisik tetapi juga sebagai simbol penghubung antara manusia dan kekuatan gaib. Keberadaan umpak songo di Imogiri menjadi sangat signifikan karena kawasan ini adalah tempat yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan budaya, yang menjadikannya tempat yang penuh dengan kekuatan magis. Rumah joglo di Imogiri memperlihatkan bagaimana elemen umpak songo menjadi simbol dari hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta, serta dunia gaib (Sari, 2022).

Keberadaan situs-situs ini menunjukkan bahwa umpak songo tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memainkan peran besar dalam mempertahankan dan melestarikan budaya serta nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Setiap situs ini memberikan wawasan yang sangat berharga tentang bagaimana umpak songo digunakan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa, serta bagaimana elemen ini menjadi simbol keseimbangan antara dunia fisik, kosmologi, dan spiritual. Melalui pelestarian situs-situs ini, masyarakat Jawa terus menjaga hubungan mereka dengan warisan leluhur dan dunia spiritual, sambil tetap mempertahankan relevansi arsitektur tradisional dalam kehidupan kontemporer.

Dampak Umpak Songo Pada Masyarakat Sekitar

Dampak keberadaan umpak songo pada masyarakat sekitar dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari sosial, budaya, hingga ekonomi. Umpak songo memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pola hidup, hubungan sosial, dan pemahaman spiritual masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek struktural rumah itu sendiri, tetapi juga meluas ke kehidupan sosial dan budaya komunitas yang menggunakannya. Dampak-dampak ini dapat dijelaskan melalui beberapa bidang yang saling terkait.

1. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Keberadaan umpak songo berperan penting dalam pelestarian budaya Jawa. Rumah joglo yang menggunakan umpak songo bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Filosofi yang terkandung dalam umpak songo memperkuat simbol identitas lokal yang menghubungkan masyarakat dengan akar sejarah mereka. Generasi muda belajar tentang pentingnya keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual melalui rumah-rumah tradisional ini. Masyarakat sekitar menjadi lebih sadar akan pentingnya budaya lokal dan berperan aktif dalam mempertahankan tradisi ini.

2. Penguatan Keterikatan Sosial

Selain melestarikan budaya, rumah joglo dengan umpak songo memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas. Pembagian ruang dalam rumah joglo, yang dipengaruhi oleh filosofi umpak songo, menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial antaranggota keluarga dan masyarakat. Rumah joglo sering kali menjadi tempat berkumpul untuk acara sosial, diskusi, dan ritual adat yang memperkuat solidaritas sosial. Di banyak komunitas, rumah joglo dengan umpak songo menjadi simbol keseimbangan dalam kehidupan sosial, menciptakan ruang untuk dialog antar generasi dan anggota masyarakat.

3. Dampak pada Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Keberadaan situs yang masih menggunakan umpak songo memberikan dampak positif pada ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Desa-desanya yang memiliki rumah joglo dengan umpak songo, seperti Kasongan, Imogiri, dan kawasan lain di Yogyakarta dan Jawa Tengah, berkembang menjadi destinasi wisata budaya. Wisatawan yang tertarik dengan arsitektur tradisional dan budaya Jawa sering berkunjung untuk mempelajari lebih lanjut tentang rumah joglo dan filosofi yang terkandung dalam penggunaan umpak songo. Menurut data dari Dinas Pariwisata Yogyakarta, kawasan desa wisata yang memiliki rumah joglo dengan umpak songo mengalami peningkatan jumlah pengunjung hingga 15% per tahun. Hal ini meningkatkan ekonomi masyarakat setempat melalui penjualan kerajinan, produk lokal, serta jasa pariwisata seperti pemandu wisata dan penginapan.

4. Keseimbangan Energi Spiritual dan Kesehatan Masyarakat

Umpak songo juga berfungsi sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual. Masyarakat Jawa meyakini bahwa umpak songo menjaga keseimbangan energi dalam rumah, memberikan perlindungan dari gangguan alam gaib, dan memastikan keharmonisan hidup penghuni rumah. Rumah joglo yang memiliki umpak songo dianggap tempat yang dapat menyalurkan energi positif dari alam semesta. Kepercayaan ini masih hidup di kalangan masyarakat Jawa, yang sering mengadakan upacara adat atau ritual spiritual di rumah dengan umpak

songo. Dalam penelitian Surono (2020), 70% masyarakat yang tinggal di rumah joglo dengan umpak songo merasa lebih tenang dan sejahtera secara emosional dibandingkan mereka yang tinggal di rumah dengan struktur modern.

5. Ketahanan Bangunan terhadap Bencana Alam

Dari perspektif teknis, dampak terbesar dari keberadaan umpak songo adalah peningkatan ketahanan bangunan terhadap bencana alam, terutama gempa bumi. Struktur rumah joglo dengan umpak songo memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap guncangan tanah. Umpak songo berfungsi untuk mendistribusikan beban secara merata pada tiang-tiang rumah, sehingga mengurangi risiko kerusakan pada bangunan saat terjadi gempa. Di daerah seperti Bantul dan Yogyakarta, yang sering dilanda gempa bumi, rumah dengan umpak songo terbukti lebih tahan terhadap guncangan dibandingkan rumah modern yang tidak menggunakan elemen tersebut. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), rumah joglo dengan umpak songo mengalami kerusakan sekitar 30% lebih rendah dibandingkan rumah konvensional dalam peristiwa gempa bumi.

Tabel 2. Dampak Umpak Songo pada Masyarakat Sekitar (Handayani, 2023) (Mukhlis, 2021) (Mukhlis, 2021)

Aspek Dampak	Penjelasan	Data atau Bukti
Pelestarian Budaya	Umpak songo menjadi simbol pelestarian tradisi dan budaya lokal, menjaga identitas Jawa tetap hidup.	85% dari masyarakat di Yogyakarta menganggap rumah joglo sebagai simbol identitas budaya mereka (Handayani & Wijaya, 2023).
Keterikatan Sosial	Membantu menciptakan keharmonisan sosial melalui desain rumah yang mendorong interaksi antar anggota keluarga dan masyarakat.	75% rumah joglo digunakan untuk acara sosial dan ritual adat (Prawiro, 2020).
Pariwisata dan Ekonomi Lokal	Meningkatkan sektor pariwisata lokal dengan menarik wisatawan yang tertarik dengan budaya Jawa dan arsitektur tradisional.	Peningkatan pengunjung desa wisata Kasongan sebesar 15% per tahun (Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2024).
Keseimbangan Energi Spiritual	Menghubungkan dunia fisik dengan spiritual, memberikan perlindungan dan ketenangan bagi penghuni.	70% penghuni rumah joglo melaporkan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi (Surono, 2020).
Ketahanan Bangunan terhadap Bencana Alam	Meningkatkan ketahanan bangunan terhadap gempa dengan mendistribusikan beban secara merata.	Rumah joglo mengalami kerusakan 30% lebih rendah dibandingkan rumah konvensional dalam gempa bumi (BNPB, 2023).

KESIMPULAN

Umpak Songo sebagai elemen arsitektur unik di Jawa Timur dengan melakukan analisis komparatif terhadap struktur arsitektur sezamannya. Penelitian menunjukkan bahwa Umpak Songo, dengan karakteristik sembilan fondasi batunya, tidak hanya berfungsi sebagai penyangga struktural tetapi juga merefleksikan praktik ritual dan kosmologi masyarakat pada masanya. Perbandingan dengan bangunan-bangunan lain dari periode yang sama mengungkapkan adanya kesinambungan dan adaptasi elemen arsitektur, di mana Umpak Songo kemungkinan merupakan variasi lokal atau memiliki fungsi spesifik yang membedakannya. Studi ini memperkaya pemahaman kita tentang keragaman arsitektur kuno di Jawa Timur dan menggarisbawahi pentingnya studi mendalam terhadap elemen-elemen detail seperti fondasi dalam merekonstruksi praktik budaya dan kepercayaan masa lalu. Implikasi dari penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai makna simbolis dan evolusi fungsi Umpak Songo dalam konteks lanskap arkeologi Jawa Timur yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah. (2023). Relevansi Arsitektur Tradisional terhadap Kehidupan Sosial Kontemporer: Analisis Fungsi Umpak Songo di Wilayah Bantul. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 103-115. Diambil kembali dari <https://jai.ui.ac.id/article/view/umpak-songo-bantul/pdf>
- Handayani. (2023). Pelestarian Rumah Joglo Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Umpak Songo di Desa Wisata

- Kasongan. Jurnal Kebudayaan Indonesia,, 51-62. Diambil kembali dari <https://jki.id/index.php/jki/article/view/193/pdf>
- Kadek Yudiana, I., & Kuswinda Asih, A. (2021). Analisis Potensi Peninggalan Sumber Daya Arkeologi Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Sma Di Kabupaten Banyuwangi. *Nusantara Hasana Journal*, 1(6), 62–73.
- Kriswantoni, S., & Soetopo, D. (2018). Eksistensi Pura Agung Blambangan Di Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*, 112–121.
- Mukhlis. (2021). Simbolisme Dalam Arsitektur Tradisional Jawa: Studi Umpak Songo dan Ajaran Filosofisnya. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 112-124. Diambil kembali dari <https://journalfilbud.org/pdf/vol18-no3-mukhlis.pdf>
- Mukhlis. (2021). Simbolisme Dalam Arsitektur Tradisional Jawa: Studi Umpak Songo dan Ajaran Filosofisnya. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 112–124. Diambil kembali dari <https://journalfilbud.org/pdf/vol18-no3-mukhlis.pdf>
- Mulyani. (2022). Kontribusi Arsitektur Tradisional terhadap Ketahanan Ekologi Lokal: Umpak Songo sebagai Model Pijakan Anti-Gempa. *Jurnal Lingkungan dan Permukiman*,. Diambil kembali dari <https://jurnalpermukiman.org/mulyani-hadi-umpak-songo.pdf>
- Prakoso, R. B., Ardhana, I. K., Agung, A., & Asmariati, I. (2025). *Persamaan Kebudayaan Bali Dan Banyuwangi Ditinjau Dari Aspek Historis Hubungan Kerajaan Blambangan Banyuwangi Dan Kerajaan Mengwi Bali Similarities Between Balinese and Banyuwangi Cultures Reviewed from the Historical Aspect of the Relationship Between the Blambangan Kingdom of Banyuwangi and the Mengwi Kingdom of Bali*. April, 7115–7124.
- Prawiro. (2020). Peran Struktur Tradisional dalam Ketahanan Sosial Budaya: Studi Kualitatif pada Komunitas Rumah Joglo. *Jurnal Sosial Budaya*, 67-79. Diambil kembali dari <https://jsb.univjogja.ac.id/vol11-no2-prawiro.pdf>
- Rinyanto. (2021). Transformasi Nilai Filosofis dalam Arsitektur Jawa: Perspektif Religius Umpak Songo. *Jurnal Agama dan Budaya*, 43-55. Diambil kembali dari <https://jadbud.org/ri2021/umpak-songo-transformasi.pdf>
- Sari. (2022). Makna Simbolik Umpak Songo dalam Arsitektur Tradisional Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Nusantara*,. Diambil kembali dari <https://jurnalarsitektur.or.id/index.php/jan/article/view/128>
- surono. (2023). ruang Sakral dalam Arsitektur Tradisional Jawa: Studi Umpak Songo sebagai Titik Pusat Energi Spiritual. *Jurnal Kajian Arsitektur dan Budaya*, 91-101. Diambil kembali dari <https://jkab.or.id/2020-surono-umpak-songo.pdf>
- Utami, R. &. (2024). Arsitektur Vernakular sebagai Refleksi Identitas Lokal: Studi tentang Fungsi Sosial Umpak Songo. *Jurnal Identitas dan Arsitektur*,. Diambil kembali dari <https://identark.org/utami-santosa-umpak-songo.pdf>